

ANALISIS KISAH PENCIPTAAN SUMBER Y DALAM KEJADIAN 2:4b-25 DARI PERSPEKTIF EKOLOGI

Novalin Kaseh

Sekolah Tinggi Teologi Injili Setia Siau
novakaseh@gmail.com

Diterima tanggal: 29-09-2022

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2022

Abstract. *This article analyzes the story of the creation of source Y in Genesis 2:4b-25 from ecological perspective. One of the main problems of natural destruction in climate change is that humans consider themselves outside of creation and become the center of all creation. Through this perspective, nature is seen only as an object that benefits to humans so that the profit-based concept played by capitalistic economy becomes central to human welfare. This welfare only involves humans and the welfare of nature is sacrificed for the sake of humans. This paper uses the historical-critical method combined with an ecological perspective to look at the story of the creation of source Y and explore the ecological values contained in it. As a result, the story of Y's creation has a strong ecological dimension where the shared prosperity between nature and humans must be maintained like prosperity in the garden of Eden. Ecological reading is needed to create a holistic perspective on life and to have a positive impact on efforts to prevent the climate crisis.*

Keywords: *Creation of source Y, preservation, the well-being of all creation, ecology.*

Abstrak. Artikel ini menganalisis kisah penciptaan sumber Y dalam kejadian 2:4b-25 dari perspektif ekologi. Salah satu permasalahan utama dari kerusakan alam seperti perubahan iklim adalah manusia menganggap dirinya di luar ciptaan dan menjadi pusat segala ciptaan. Melalui perspektif ini, alam dilihat hanya sebagai objek yang menguntungkan bagi manusia sehingga konsep berdasarkan laba yang diperankan oleh ekonomi-kapitalistik menjadi hal sentral dalam kesejahteraan manusia. Kesejahteraan ini hanya melibatkan manusia dan kesejahteraan alam dikorbankan demi manusia. Tulisan ini menggunakan metode kritik-historis dan digabungkan dengan perspektif ekologis untuk melihat kisah penciptaan sumber Y dan menggali nilai-nilai ekologis yang terdapat di dalamnya. Hasilnya, kisah penciptaan Y memiliki dimensi ekologis yang kuat dimana kesejahteraan bersama antara alam dan manusia harus dijaga layaknya kesejahteraan di taman Eden. Pembacaan ekologis sangat diperlukan demi terciptanya perspektif yang utuh terhadap kehidupan dan memberikan dampak positif terhadap upaya pencegahan krisis iklim.

Kata Kunci: Penciptaan sumber Y, pemeliharaan, kesejahteraan bersama, ekologi.

PENDAHULUAN

Sudah sejak lama hubungan manusia dan alam terus diperdebatkan. Apakah makhluk hidup terpisah satu sama lain atau sebaliknya memiliki keterkaitan dalam proses menjadi. Apakah alam dilihat hanya sebagai objek

pengetahuan atau juga bisa sebagai subjek pengetahuan dalam relasi intersubjektif. Kapitalisme dilihat sebagai penyebab hubungan manusia dan alam "retak". Kritik terhadap kapitalisme pertama-tama sangat erat terkait dengan masalah dehumanisasi antara relasi manusia dengan manusia, yang hanya melihat manusia sekadar benda produksi dan objek pengetahuan.

Salah satu pemikir seperti Hans-georg Gadamer mengkritik positivisme dan objektivisme sebagai buah dari modernisme. Meski proyeknya lebih berfokus pada masalah hermeneutik tetapi efeknya sampai pada masalah dehumanisasi. Artinya ia ingin mengembalikan relasi manusia dengan manusia yang telah terputus dan terdisintegrasi karena hermeneutik itu sendiri (Gadamer 2004).

Di samping relasi manusia dengan manusia, relasi manusia dengan alam pun mendapat tempat yang sama. Filsuf seperti Alfred N. Whitehead telah mengembalikan posisi alam setara kedudukannya sebagai satuan aktual yang sama dengan manusia (Whitehead 1978).

Secara fundamental jika dilihat permasalahan kerusakan ekologis saat ini tidak terlepas dari ekonomi kapitalistik. Magdoff dan Foster melihat bahwa akar masalah kerusakan ekologis disebabkan oleh sistem ekonomi kapitalis yang sangat mengganggu laba sehingga eksploitasi besar-besaran menjadi hal yang wajar dan logis dalam sistem ekonomi tersebut. Mereka juga berpendapat bahwa kerusakan ekologis telah sampai pada skala planet (global) (Magdoff dan Foster 2018).

Beberapa ilmuwan telah sepakat bahwa alam ini mempunyai batas-batasnya dan ada sembilan batas yang telah ditetapkan sebagai ambang batas

krisis: (1), perubahan iklim; (2) pengemasan air laut; (3) penipisan ozon di stratofer; (4) batas aliran biogeokimia (siklus nitrogen dan fosfor); 5) penggunaan air bersih global; (6) perubahan pemfaatan lahan, (7) hilangnya keanekaragaman hayati; (8) pelepasan aerosol ke atmosfer; (9) polusi kimia. Dari Sembilan ambang batas ini ada tiga yang telah terlewati yaitu perubahan iklim, kergaman hayati, dan campur tangan manusia dalam siklus nitrogen (bagian dari batas aliran biogeokimia dan sisanya sementara mendekati ambang batasnya(Magdoff dan Foster 2018). Jelaslah bahwa kerusakan ekologis ini telah sampai pada skala universal disamping masalah lokal yang terjadi secara khas terjadi pada daerah-daerah tertentu. Untuk itu persoalan ini menyentuh seluruh ras manusia yang harus sadar dan mencintai kembali alam dengan hati ahli-ahli sekadar “logika laba” dan transaksional.

Dalam konteks kerusakan ekologis ini beberapa cendekiawan telah memberikan sumbangsinya bagi restorasi lingkungan hidup. Borrong memberikan kontribusi bagi gereja maupun pendidikan teologi untuk menaruh perhatian pada persoalan Lingkungan hidup khususnya di Indonesia. Salah satunya di wilayah Jawa Barat yang mengalami krisis air bersih, pembuangan limbah cair ke Daerah Aliran Sungai Citarum, Jawa Barat. Hal serupa pun terjadi di provinsi NTB karena kurangnya pelestarian Sumber Daya Alam sehingga berdampak pada keseluruhan aktifitas lingkungan alam sekitar. Dengan memberikan penjelasan terhadap tiga pendekatan umum: apologetik, konstruktif dan mendengarkan, ia ingin memberikan suatu urutan sejarah yang ketiganya sama-sama ada dalam lingkup teologi ekologis (ekoteologi). Di dalam

kesimpulannya Borrong ingin memberikan suatu perspektif *doing theology* yang harus sampai pada praktisnya dan benar-benar dalam kondisi ekologis yang secara faktual dirasakan oleh para teolog maupun “gereja” (Borrong 2019).

Pemikir ekoteologi selanjutnya seperti Ellia Magang menurut penulis masuk dalam kategori “konstruktif” yang telah berhasil membaca kembali teks Alkitab dalam kaitannya dengan laut. Ia melihat ketidakberdayaan manusia terhadap laut bukan sebagai hal negatif sehingga manusia harus melampaui alam agar dapat menguasainya melainkan bersikap positif karena ketidakberdayaan membuat manusia mampu menghargai laut maupun komunitas alam sebagai sesama ciptaan yang saling membutuhkan (Maggang 2019).

Sebetulnya masih banyak pemikir dan pemerhati ekologis yang telah memberikan sumbangsih tapi kiranya tidak mungkin dimuat dalam artikel terbatas ini. Dua cendikiawan ini telah memberikan penulis inspirasi untuk mengembangkan ide penulis pada tataran biblis. Dari Borrang, penulis terinspirasi dari “*doing theology*” bersama dengan konstruksinya mengenai “teologi mendengarkan”. Dari Maggang, penulis terinspirasi dengan konstruksinya mengenai “teologi laut yang ditawarkannya. Maggang telah membuka suatu cakrawala yang sebetulnya telah mengangkat konteks pembaca ke permukaan. Teks bisa tidak bermakna tunggal ketika konteks pembaca ikut berdialog dengan teks. Dialektika di mana laut dalam konteks pembaca menjadi penting bagi ekosistem dan kelangsungan hidup manusia bersama dengan laut yang digambarkan dalam teks sebagai sesuatu yang jauh dari manusia dan menakutkan.

Dari sini secara biblikal tujuan artikel ini adalah membuat suatu pembacaan terhadap teks sumber Y dari perperspektif ekologi khususnya dengan melihat tidak hanya interpretasi gramatis namun melihat unsur historis dan maksud penulis dalam teks tersebut. Apakah penciptaan ini mempunyai makna ekologis? Bagaimana hubungan manusia dan alam bahkan secara khusus hewan-hewan dalam penciptaan sumber Y? Apakah alam dilihat hanya untuk kepentingan manusia yang berdasarkan laba? Premisnya adalah perlunya suatu perubahan paradigma secara radikal dalam relasi manusia dengan ciptaan. Konsep ini lahir dari permasalahan ekologis baik secara global maupun lokal yang secara faktual dirasakan dan dihayati. Kerusakan ekologis ini secara fundamental memerlukan perspektif setara yang tidak hanya melihat alam dari kepentingan manusia, tetapi sebagaimana sikap mengasihi sesama manusia begitu juga sikap mengasihi alam. Untuk itu diperlukan apa yang dikatakan Borrong, “berteologi dengan mendengar suara alam”. Teologi yang dimulai dari alam itu sendiri, mendengarkan jeritan ketidakberdayaannya dan kesengsaraan yang disebabkan oleh manusia (bnd. Rm. 8:22). Dengan memaknai kerusakan ekologis yang terjadi pada saat ini, penulis mencoba memaknai pembacaan kisah penciptaan ini dengan menekankan pada konteks kerusakan ekologis yang secara faktual dirasakan dan dihayati.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik historis sebagaimana biasa dipakai dalam kajian biblika. Kritik historis mengkaji latar belakang historis teks bagaimana dan kapan teks itu dalam tradisi oralnya dibentuk (David McLain Carr

2010). Teks tidak hanya bermakna literal namun juga mempunyai dimensi historis dan budayanya sendiri (Osborne 2006). Terdapat dua pengertian teks yang dibedakan, “sejarah dalam teks” dan “sejarah di luar teks”. Sejarah dalam teks berkaitan secara literal dengan gagasan-gagasan, peristiwa bahkan sejarah yang dengan jelas dituturkan oleh teks itu sendiri. Sejarah di luar teks meneliti makna dibalik teks, menemukan siapa penulis, kapan dan dimana teks itu muncul, konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya (Hayes dan Holladay 2006). Sejarah dibalik teks ini yang kemudian ditekankan dalam pemaknaannya. Namun pembacaan ini akan menggunakan perspektif ekologis dalam memaknai dimensi historitas tersebut. Dengan demikian sebetulnya yang terjadi adalah perpaduan antara upaya penggabungan dimensi pembaca dan dimensi historitas teks.

HASIL PENELITIAN

Penciptaan sumber Y mengajarkan beberapa hal penting mengenai relasi manusia dengan alam. *Pertama*, manusia merupakan makhluk jejaring yang sama-sama terhubung dan bersatu bersama ciptaan lain. Manusia bukan tuan atas segala ciptaan melainkan sebaliknya secara radikal manusia adalah hamba ciptaan karena berasal dari tanah atau bumi. *Kedua*, penciptaan sumber Y memberikan perspektif ideal yang dipahami sebagai Ekosentrisme. Perubahan paradigma dari antroposentrisme menuju ekosentrisme atau ekologisme sangat diperlukan dalam membangun kerusakan ekologis yang semakin parah. Kecenderungan ekonomi-kapitalistik dalam melihat alam kiranya mulai direinterpretasi guna mencapai kesejahteraan bersama termasuk alam.

PEMBAHASAN

Latar Belakang Kitab

Pertanyaan-pertanyaan yang penting dijawab dalam memahami latar belakang kitab kejadian adalah siapa penulisnya, kapan, dan di mana teks ini ditulis dan bagaimana sejarah konstruksi teks itu. Secara tradisional kitab kejadian ditulis oleh Musa, namun dalam perkembangannya paham ini dikritik oleh teori Sumber, paham yang menganggap bahwa perjanjian lama ditulis oleh beberapa sumber (Blommendal 2006). Setidaknya ada empat sumber yakni sumber Yahwist (Y), Elohist (E), Deutronomist (D), dan sumber Piester Codex (imam) (P). Dalam perkembangannya juga empat sumber ini dikritik dan disederhanakan menjadi 2 sumber, sumber piester (imam) dan Sumber non-Piester (David M. Carr 2020).

Namun penulis masih mengikuti keempat sumber tersebut dan setuju dengan Carr bahwa kitab Kejadian khususnya pasal 2:4b-25 ditulis oleh sumber Yahwist (y) (David McLain Carr 2010). Sumber ini berasal dari pemerintahan suku Yehuda tahun 950-850 SM. Jika sumber Y ditulis pada zaman pemerintahan raja terutama suku Yehuda sebaiknya penting untuk melihat dinamika penulisan teks sumber Y untuk mendapatkan konstruksi mengenai penciptaan. Mengapa penciptaan ini begitu penting pada zaman Daud sampai raja-raja di Israel di Selatan (Yehuda)?

Konstruksi sosio-ekologis di zaman ini sangat penting dilihat terutama ketika berakhirnya masa kejayaan Daud dan Salomo sampai kepada perpisahan 11

suku di utara dan suku Yehdua sendiri di selatan. Rupanya salah satu tujuan penciptaan ini bisa dihubungkan dengan relasi ekologis pada saman kerajaan Daud sampai suku-suku di utara dan Selatan. Pertumbuhan pembangunan terutama Bait Allah yang kemungkinan banyak menghilangkan terutama kayu sebagai bahan pokok membuat penulis menyadari pentingnya menjaga keseimbangan. Apalagi ketika terpisah menjadi Israel Utara dan Selatan. Israel Selatan atau suku Yehuda menyadari bahwa sumber daya alamnya tidak lebih baik dengan 11 suku di utara yang begitu subur sehingga kebutuhan untuk menjaga kelestarian ekosistem menjadi kewajiban.

Selain itu, cerita-cerita kuno di daerah-daerah tetangga penting untuk dilihat karena Israel adalah negara baru yang menurut kebanyakan ahli biblika menganggap cerita-cerita penciptaan sebelumnya di sekitaran Israel menjadi acuan dasar pembentukan penciptaan tradisi mereka. Carr juga berpendapat bahwa pembentukan Kerajaan Israel banyak mengadopsi bentuk sosial dan budaya di sekitar mesopotamia seperti Syria, Mesir, dan Palestina yang sudah berkembang 3000 tahun sebelum Israel (David McLain Carr 2010).

Oleh karena itu masuk akal bahwa cerita penciptaan sumber Y memiliki kesamaan-kesamaan cerita dengan mitologi bangsa tetangga, misalnya peraturan/undang-undang yang terdapat dalam kitab Keluaran 20:22-23:33 paralel dengan peraturan raja *Hammurabi* di Mesopotamia (David McLain Carr 2010). Salah satu kisah penciptaan Sumber Y yang dekat dengan penciptaan di sekitar bangsa mesopotamia dikenal dengan cerita *Atrahasis* tahun 1700 SM di Babel. Penciptaan ini setidaknya memberikan dua tema besar yakni penciptaan manusia

dan air bah. Namun sehubungan dengan penciptaan manusia dan taman Eden dalam sumber Y, penulis hanya akan membahas yang berhubungan dengan penciptaan manusia.

Cerita dimulai dengan tiga dewa yang tertinggi *Anu*, *Enlil*, *Enki* yang masing-masing mempunyai tugas dan tanggung jawab sebagai dewa langit (*Anu*), dewa bumi (*Enlil*), dan dewa Air (*Enki*). Ketiga dewa ini mempunyai pekerja-pekerja atau dewa-dewa yang lebih rendah derajatnya untuk melakukan pekerjaan berat melayani ke tiga dewa ini. Karena tugas yang berat itu akhirnya para dewa pekerja ini memberontak. Alhasil para dewa mendengarkan keluh kesah mereka. Dewa *Enki* sebagai “Ibu dari para dewa” dikenal juga dengan nama *Mami/Mama*, *Nintu*, *Belet-ili*. Enki kemudian menciptakan manusia untuk menggantikan pekerjaan para dewa dan juga membunuh dalang atau otak dibalik pemberontakan tersebut. Penciptaan manusia berasal dari percampuran antara tanah dengan daging dan darah dewa yang telah terbunuh (Collins 2014).

Kisah Penciptaan Y

Kisah Penciptaan pasal 2:4b-25 (Y) adalah kisah lanjutan dan lebih tua dari penciptaan pasal 1:1-2:4a (P). Pertanyaan yang mungkin penting diajukan adalah mengapa kisah penciptaan sumber Y (pasal kedua) atau yang lebih tua dari pasal pertama jarang dijadikan sumber utama perdebatan dalam diskursus penciptaan dan ekologi? Padahal konsekuensi logisnya kisah penciptaan pasal pertama kemungkinan akan memakai kisah penciptaan pasal kedua sebagai sumbernya. Tapi penulis tidak akan masuk lebih dalam pada pertanyaan tersebut. Cukuplah itu hanya menjawab salah satu rumusan pertanyaan mengapa pemilihan

kisah penciptaan Y ini digunakan disamping juga mempengaruhi cara pandang penulis karena merupakan sumber penciptaan yang lebih tua.

Secara proposional, teks ini dibagi menjadi beberapa tema. Penulis akan mengikuti pembagian dari Norman Habel dan akan menambahkan satu tema (dan akan menjadi usulan artikel ini dalam pembacaan ekologis). Dalam bukunya “*The Birth, The Curse and The Greening of Earth*” Habel mengutip Thomas Boomersine membagi kisah taman Eden khususnya pasal kedua dalam dua tema besar yaitu *creation of the man and the garden* (penciptaan manusia dan taman eden) dan *creation of the woman* (penciptaan perempuan) (Habel 2011). Penulis menambahkan satu tema besar yang penting adalah *creation of the animals* (penciptaan binatang-binatang) yang seharusnya mendapat perhatian khusus sebelum penciptaan perempuan. Pembagian ini dilakukan bukan untuk merendahkan status perempuan atau menaikkan status hewan melainkan menjadikan pembacaan kisah taman eden sebagai relasi yang kuat terhadap realitas ekologis.

Penciptaan Manusia dan Taman eden

Kisah dimulai dengan penciptaan langit dan bumi, diikuti dengan penciptaan awan dan hujan untuk membuat tumbuh-tumbuhan hidup dan bertumbuh. Dilanjutkan dengan membentuk manusia untuk mengusahakan tanah di Taman Eden. Kata *bara* (menciptakan) pada pasal pertama berbeda dengan kata “*asa*” membuat atau membentuk. Kata membentuk mempunyai konotasi yang menganalogikan Allah seperti seorang penjunan yang membentuk tanah liat,

sementara pasal pertama terkesan menciptakan secara instan (Lassor, Hubbard, dan Bush 2008). *Adam* atau manusia diciptakan dari tanah (*adamah*).

Ini menarik karena pastinya penciptaan manusia dari tanah memiliki pesan ekologis yang sangat kuat. Berbeda dari kisah penciptaan pasal 1:1-2:4a (P) di mana manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, penciptaan Y membentuk manusia dari debu tanah. Konsekuensinya penciptaan P menempatkan manusia di posisi atas dengan narasi “taklukkanlah” dan “berkuasalah” (1:28) sementara penciptaan Y menempatkan manusia setara dan dengan narasi yang lunak seperti “menjaga” dan “memelihara” tanah. Jika sebelumnya manusia menjadi pusat kini tanah atau bumi menjadi sentral dalam penciptaan. Apabila manusia dari tanah menurut habel seharusnya tanah atau bumi menjadi pusat ahli-ahli manusia, sebab tanpa tanah mustahil manusia, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan bisa hidup. Manusia pun dibuat sebenarnya untuk melakukan tugas memelihara taman itu. Dengan demikian taman Eden adalah tanggung jawab manusia yang diperintahkan Allah (Habel 2011). Penjagaan taman itu merupakan relasi ekologis dimana hubungan timbal-balik antar sesama ciptaan membuat keseimbangan alam tetap terjaga.

Jika alam tidak mampu dijaga dengan baik maka ciptaan lain termasuk manusia akan terganggu. Penciptaan dari debu tanah memiliki pesan keterikatan yang kuat bahwa manusia bukan hanya bagian dari bumi melainkan berasal dari bumi. Manusia bukanlah makhluk yang memiliki status lebih tinggi karena tanpa bumi, tanpa tanah, manusia tidak ada artinya.

Di taman Eden juga proses penciptaan aliran sungai. Keempat sungai (10-14) mengairi taman Eden dan menghidupkan berbagai macam makhluk hidup. Air menjadi salah satu dimensi yang penting dalam relasi ekologis. Bahkan *adamah* sendiri sebenarnya mengandung air di dalamnya karena selain tanah juga bermakna lumpur (*mud*). Persis seperti cerita penciptaan Atrahasis di atas di mana manusia diciptakan dari lumpur atau tanah liat (*clay*). Seperti penciptaan manusia dalam Atrahasis, penciptaan pasal ini juga menjadikan manusia memiliki tanggung jawab sebagai “pekerja”. Namun demikian, pekerjaannya tidak berat sebagaimana dalam cerita Atrahasis melainkan lebih bersifat menjaga dan merawat (Collins 2014). Pembentukan cerita yang lebih “lunak” dari cerita Atrahasis mengindikasikan bahwa sumber Y memaksudkan relasi kesetaraan di mana manusia tidak digambarkan sebagai pekerja berat atau rodi yang harus melayani Allah sebagai penciptanya.

Penciptaan Hewan-hewan

Cerita dilanjutkan dengan pembentukan hewan-hewan yang awalnya diciptakan untuk menjadi teman sekerja manusia (ay. 20). Mengapa Allah menciptakan binatang untuk mejadi penolong manusia? Bukankah Allah bisa langsung menyerahkan perempuan (*Ishshah*) untuk menjadi penolong *adam* atau laki-laki (*Ish*). Penulis melihat yang dimaksud Allah menciptakan hewan-hewan agar manusia bisa mengenal dan nantinya bisa menjadi sesama ciptaan yang saling berkerja bersama dalam membangun taman Eden. Menariknya, penciptaan hewan-hewan juga berasal dari *adamah* yang berindikasi kuat dalam kesetaraan sebagai *adamah* pusatnya. Tidak ada pandangan terpisah antara hewan dan

manusia (Habel 2011). Salah satu penciptaan terhadap hewan-hewan di laut luput dari teks penciptaan ini. Namun hal itu bisa di mengerti bahwa penciptaan ini sangat dekat dengan kehidupan agraris dan perkebunan di zaman itu. Namun satu hal yang mungkin terjadi adalah keempat sungai yang dibentuk sebelumnya kemungkinan besar telah berisi ikan-ikan di dalamnya.

Mengapa hewan-hewan itu begitu penting untuk di lihat sebagai satu kesatuan dalam menjaga taman Eden? Di awal penulis telah menggarisbawahi bahwa taman Eden adalah upaya menggambarkan bumi secara ideal, di mana semua elemen makhluk hidup menjadi terikat satu sama lain. Tidak ada yang terpisah bahkan Allah sendiri berada dalam proses penciptaan. Hewan-hewan dalam relasi dengan manusia di taman Eden adalah proses “menjadi” bersama. Bahkan bisa dikatakan bahwa manusia pertama-tama adalah seorang vegetarian ketika aturan memakan buah dibuat Allah (ay.16-17). Masalah muncul ketika dibuat, manusia cenderung menolak kesetaraan dan malah ingin melampaui ciptaan lain. Larangan memakan buah, sebenarnya adalah salah satu cara Allah menguji apakah manusia ingin melampaui ciptaan lain. Setuju dengan Habel, kata *ezer* yang artinya *helper* (pembantu) tidak bisa dikategorikan sebagai seorang yang lebih rendah derajatnya (Habel 2011). Lembaga Alkitab Indonesia sesuai menurut penulis ketika memakai kata “penolong” sebab hewan-hewan tidak diciptakan untuk melaksanakan tujuan manusia melainkan tujuan Allah. Oleh karena itu Allah tahu keterbatasan manusia untuk melaksanakan tujuan yang besar maka Ia memberikan penolong kepada manusia agar menjaga dan memelihara taman tersebut.

Penciptaan Perempuan

Kisah diakhiri dengan penciptaan seorang perempuan yang diambil dari tulang rusuk *adam*. *Adam* kini menjadi *Ish* (laki-laki) yang sebetulnya tidak ada perbedaan secara substansi dari *adam*. Kata itu dibuat untuk menyatakan perbedaan (bukan hierarki) gender bagi *Ishshahi* (perempuan). Lagi-lagi ini merupakan salah satu tantangan besar dalam melihat kesetaraan dalam proses penciptaan. Apakah dengan *ishahi* diambil dari *Ish* maka dengan sendirinya derajat perempuan lebih rendah dari laki-laki? Apakah tidak ada pembacaan alternatif lain dalam memahaminya? Penciptaan dari tulang rusuk sendiri sebenarnya tidak berurusan dengan hierarki gender. Penciptaan itu lebih merupakan suatu keterikatan yang mendalam antara laki-laki dan perempuan. Allah tahu bahwa laki-laki bukan hanya tidak bisa menjaga dan mengolah taman Eden tetapi juga tidak bisa hidup tanpa pasangan. Oleh karena itu, pembacaan yang membenarkan kerangka patriarki di dalam teks ini terlalu dini. Penegasan kesetaraan dan kesatuan ini jelas terlihat pada ay. 24 sebagai “menjadi satu daging”.

Upaya Pembacaan Ekologis

Dari rekonstruksi di atas dapat dilihat bagaimana penciptaan Y memiliki relasi ekologis yang ideal sebagai gambaran awal hubungan manusia dan alam bahkan dengan Allah. Relasi ekologis ini seperti hubungan segi tiga sama sisi di mana Allah, manusia dan alam berelasi bersama di dalam taman Eden. Allah adalah sang pencipta dan manusia bersama alam semesta merupakan ciptaan yang berelasi dalam kesetaraan. Kesatuan ini yang menjadi antitesis terhadap

penciptaan Kejadian 1 yang cenderung berpotensi superior. Tanggung jawab memelihara taman Eden secara fundamental mengajarkan bahwa betapa tidak berdayanya manusia tanpa taman itu. Pemeliharaan taman Eden bukan juga berarti manusia memiliki hak istimewa dan karenanya lebih tinggi dari ciptaan lain namun sebaliknya dengan bantuan dari hewan-hewan lain dan bahkan seorang perempuan, manusia atau laki-laki adalah rapuh dan terbatas.

Tidak dapat dipungkiri pembacaan kita terhadap teks penciptaan kadangkala masih terjebak oleh pembacaan yang antroposentris. Makhluk hidup selain manusia dilihat sebagai “makhluk kelas dua” yang hanya bernilai ketika mempunyai manfaat ekonomis dan kepentingan manusia. Paham ini memang mempunyai interpretasi biblis dalam kejadian 1:26 dimana manusia memiliki gambar dan rupa Allah, dengan kata lain *privilege* (hak istimewa) ini menjadikan manusia memiliki kecenderungan superioritas terhadap alam. Namun, menurut James Barr, gambar dan rupa Allah sebenarnya dalam imajinasi orang Israel yang mengidentifikasikan diri dalam rangka mencari identitas bukan untuk mendapatkan status tertinggi dari makhluk hidup yang lain (Singgih 2021). Pandangan superioritas ini muncul ketika pandangan “*Humanisme Liberal*” dipaksakan pembedaannya dalam menafsir teks tersebut. Pandangan ini berkonotasi pada sifat eksklusif manusia dalam mendapatkan hak-hak hidup dan kebebasan (Singgih 2021). Dengan kata lain, paham yang menekankan pada dimensi kemanusiaan itu memang baik namun jika paham ini hanya menekankan pada hak-hak dan kesejahteraan manusia sendiri tanpa melibatkan kesejahteraan

sesama ciptaan, paham tersebut bisa menjadi kontradiksi dengan nilai-nilai kesetaraannya.

Kesatuan dalam cerita sumber Y memiliki substansi yang mendalam terhadap relasi ekologis di mana tidak ada hierarki antara sesama ciptaan bahkan Allah sendiri turut dalam menjaga ekosistem tersebut. Jika ditarik dalam pandangan penulis Y terlihat sejarah Israel pada waktu itu sebenarnya telah menyadari kerusakan relasi ekologis tersebut. Perang, pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang masif membuat sumber daya alam khususnya pohon-pohon aras untuk kebutuhan seperti, istana Salomo dan bahkan Bait Allah (1 Raj. 6-9) digeruk secara berlebihan. Meskipun tidak separah masa kini, namun keserakahan manusia terutama untuk membuat sesuatu yang mengorbankan lebih banyak sumber daya alam dipahami secara baik oleh penulis Y. Kesadaran ini yang membuat penciptaan di taman Eden menjadi kuat relasi sesama ciptaan yang pada dasarnya menyatu.

Habel mengatakan bahwa kita bukan hanya makhluk hidup yang disebut manusia melainkan makhluk bumi dimana kita berasal dan menjadi bagian dari bumi, *“We are earth beings, Not merely human beings”* (Habel 2011). Manusia tidak terpisah dari bumi, melainkan menyatu dalam relasi ekologis. Satu spesies punah maka ekosistem lain akan terganggu, begitu juga satu sumber daya alam hilang bisa berdampak pada ekosistem yang lebih besar. Kisah penciptaan Y khususnya di Taman Eden memberikan gambaran yang utuh mengenai proses relasi ekosistem yang kuat (Kalampung, Awumbas, dan Londok 2020). Relasi ini seharusnya tidak menjadikan manusia merasa tinggi di hadapan ciptaan lain.

Sama seperti yang lain manusia hanyalah ciptaan yang diambil dari “tanah”. Di zaman krisis ekologis ini sebaiknya manusia merenungkan kembali sikap eksploitatif terhadap ciptaan lain yang terkadang hanya melihatnya sebagai instrumen belaka untuk mencapai, bukan sekadar, kebutuhan melainkan keserakahan dan acuh tak acuh terhadap alam. Kesadaran ekologis dibutuhkan agar manusia menjadikan bumi seperti tujuan penciptaan di taman Eden, yaitu memelihara dan menjaga seluruh taman itu.

Dalam pemikiran Sonny Keraf, seluruh entitas makhluk hidup baik biotik maupun abiotik merupakan satu kesatuan yang terjaring dan kompleks sehingga mustahil memisahkan diri dari alam (Keraf 2014). Pandangan alam yang mempunyai nilai instrinsik dan tercermin dalam ekosentrisme menjadi penting untuk menguhubungkannya dengan penciptaan Y. Menurut Habel taman Eden bisa dilihat sebagai “Alkitab Bumi” (*The Earth Bible*), di mana tanah atau bumi yang sebetulnya terkandung air dan udara menjadi pusat segala ciptaan (Habel 2011). Memang penciptaan Y adalah relasi ekologis yang ideal ketika manusia belum jatuh dalam dosa ketika memakan buah terlarang. Namun bukan berarti manusia tidak bisa sampai kembali pada relasi yang ideal tersebut. Proses menuju kesempurnaan bersama ciptaan lain dapat tercapai apabila umat manusia mampu merendahkan diri dihadapan ciptaan maupun Allah. Ketamakan, keserakahan terhadap alam adalah cara-cara “manusia lama”. Kristus telah memberikan diri-Nya melalui Roh Kudus untuk memampukan diri kita menuju “manusia baru” yang bukan hanya mengasihi Allah maupun manusia tetapi juga alam itu sendiri.

KESIMPULAN

Konsep penciptaan menurut Sumber Y dalam Kejadian 2:4b-25 memberikan tempat yang setara bagi semua makhluk. Baik manusia, tumbuhan, hewan, tanah, dan air semuanya memiliki nilai yang setara. Mereka diciptakan Tuhan saling melengkapi dan saling membutuhkan. Ini berbeda dengan konsep antroposentrisme yang menempatkan manusia superior di atas makhluk lainnya dan seolah membenarkan tindakan eksploitasi manusia terhadap alam. Konsep penciptaan menurut sumber Y ini perlu dikembangkan untuk kelestarian lingkungan hidup bagi seluruh makhluk.

DAFTAR PUSTAKA

- Blommendal, J. 2006. *Pengantar kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borrong, Robert Patannang. 2019. "Kronik Ekoteologi: Berteologi dalam Konteks Krisis Lingkungan." *Stulos* 17 (2): 183–212.
- Carr, David M. 2020. *The Formation of Genesis 1-11: Biblical and Other Precursors*. Oxford: Oxford University Press.
- Carr, David McLain. 2010. *An Introduction to the Old Testament: Sacred Texts and Imperial Contexts of the Hebrew Bible*. Wiley-Blackwell.
- Collins, John J. 2014. *Introduction to the Hebrew Bible: and Deutero Canonical Books*. Minneapolis: Fortress Press.
- Gadamer, Hans Georg. 2004. *Truth and Method*. *Open Journal of Philosophy*. Vol. 03. London: Continuum. <https://doi.org/10.4236/OJPP.2013.34076>.
- Habel, Norman. 2011. *The Birth, the Curse and the Greening of Earth: An Ecological Reading of Genesis 1-11*. Sheffield: Sheffield Academic Press.
- Hayes, John H, dan Carl R. Holladay. 2006. *Pedoman Penafsiran Alkitab*. Diedit oleh Ioanes Rakhmat. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kalampung, Yan Okhtavianus, Adriana Awumbas, dan Halomoan Alfian Londok. 2020. "Kisah Taman Eden sebagai Gambaran Ideal Relasi Ekologis Antar Ciptaan." *DA'AT : Jurnal Teologi Kristen* 1 (1): 23–31. <https://doi.org/10.51667/DJTK.V1I1.83>.

- Keraf, Sonny. 2014. *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai sebuah Sistem Kehidupan Bersama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lassor, W.S, D.A Hubbard, dan F.W Bush. 2008. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Magdoff, Fred, dan John Bellamy Foster. 2018. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: sebuah Pengantar*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Maggang, Elia. 2019. "Menampakkan Corak Biru Kekristenan Indonesia." *Indonesian Journal of Theology* 7 (2): 162–88.
<https://doi.org/10.46567/IJT.V7I2.149>.
- Osborne, Grant R. 2006. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*. Westmont: InterVarsity Press.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2021. *Pengantar Teologi Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Whitehead, Alfred North. 1978. *Process and Reality: an Essay in Cosmology . Science*. New York: The Free Press.